

SELF_ESTEEM_DAN_FAKTOR_YA
NG_MEMPENGERUHI_1.pdf
by

Submission date: 29-Apr-2021 10:56AM (UTC+0700)

Submission ID: 1573036652

File name: SELF_ESTEEM_DAN_FAKTOR_YANG_MEMPENGERUHI_1.pdf (343.55K)

Word count: 3599

Character count: 22621

Self-esteem: Faktor-faktor yang mempengaruhinya

Udik Yudiono *, Sulistyo Sulistyo

Program Studi Pendidikan Ekonomi, Universitas Kanjuruhan Malang.

Jalan S. Supriadi No.48, Kota Malang, Jawa Timur, 65148, Indonesia

* Corresponding Author. E-mail: u_yudiono@unikama.ac.id

Received: 11 November 2020; Revised: 2 December 2020; Accepted: 17 December 2020

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan faktor-faktor yang mempengaruhi *self-esteem* siswa. Penelitian ini merupakan penelitian survey dengan pendekatan deskriptif kuantitatif yang menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi *self-esteem* pada siswa. Subyek penelitian ini adalah siswa kelas XI jurusan IPS SMA Negeri 6 Kota Malang dengan sampel sejumlah 84 siswa dari populasi sejumlah 200 siswa. Dimensi-dimensi yang diukur meliputi motivasi, lingkungan belajar, apresiasi, kerjasama, komunikasi, psikomotorik, kognitif, afektif, tantangan, dan improvement. Disimpulkan bahwa faktor afektif siswa merupakan faktor yang paling dominan dalam pembentukan *self-esteem* siswa dalam menghadapi ujian. Selanjutnya faktor kemampuan berfikir dan pengembangan diri serta faktor lingkungan belajar dan kemampuan siswa dalam berinteraksi dengan sesama siswa dan gurunya.

Kata Kunci: *self-esteem*, siswa jurusan IPS, afektif

Self-esteem: The influence factors

Abstract: This study aims to describe the factors that affect students' self-esteem. This research is a survey research with a quantitative descriptive approach that explains the factors that influence student self-esteem. The subjects of this study were students of class XI majoring in social studies at SMA Negeri 6 Malang with a sample of 84 students from a population of 200 students. The dimensions measured include motivation, learning environment, appreciation, cooperation, communication, psychomotor, cognitive, affective, challenge, and improvement. It is concluded that the student affective factor is the most dominant factor in the formation of students' self-esteem in facing exams. Furthermore, the factor of thinking ability and self-development as well as learning environment factors and students' ability to interact with fellow students and teachers.

Keywords: *self-esteem*, students majoring in social studies, affective

How to Cite: Yudiono, U., & Sulistyo, S. (2020). Self-esteem: Faktor-faktor yang mempengaruhinya. *Wiyata Dharma: Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 8(2), 99-105. doi:<http://dx.doi.org/10.30738/wd.v8i2.8736>



PENDAHULUAN

Harga diri (*self-esteem*) dipandang sebagai salah satu aspek penting dalam pembentukan kepribadian seseorang (Srisayekti & Setiady, 2015). Pembelajaran yang mendidik membangun hard skills dan soft skills adalah suatu keutuhan (Refnadi, 2018). Masa siswa merupakan masa yang paling menentukan dalam pembentukan *self-esteem* yang ditandai dengan timbulnya perubahan *self-esteem* yang positif atau negatif (Kamila & Mukhlis, 2013). Kebutuhan manusia akan *self-esteem* (harga diri) melekat dalam sifat manusia tersebut (Levin, 2013). *Self-esteem* (harga diri) adalah konsep yang lebih komprehensif dari konsep diri dan dianggap sebagai bagian dari dimensinya (Al doulat, 2018). Tingkat *self-esteem* individu dapat dilihat dari beberapa karakteristik yang ditunjukkan oleh individu tersebut (Srisayekti & Setiady, 2015).

Pada usia anak, secara alami anak-anak akan membandingkan dirinya dengan anak lain dalam capaian akademik, sebagai upaya untuk menilai kapasitas dirinya (Mulholand, 2008). Perbandingan ini sebenarnya ditujukan untuk menjawab pertanyaan fundamental yang biasanya muncul dalam diri anak-anak antara lain; Siapa saya, Apakah saya dicintai, Apakah saya mampu mengatasinya (Chauhan, 2006). Jawaban anak terhadap pertanyaan ini akan membentuk penilaian anak terhadap diri, penilaian diri ini secara umum disebut *self-esteem* (Chauhan, 2006). *Self-esteem* merupakan salah satu faktor utama dari

bagaimana individu melihat dirinya atau konsep diri dan menjadi determinan penting dalam perilaku manusia (Afari et al., 2012).

Individu yang memiliki *self-esteem* tinggi menunjukkan dirinya sebagai pribadi yang optimis; bangga dan puas akan dirinya sendiri (Multasih & Suryadi, 2019); lebih sensitif terhadap tingkat kemampuan/kompetensi, mengabaikan umpan balik negatif dan mencari umpan balik mengenai kompetensi; menerima peristiwa negatif yang dialami dan berusaha memperbaiki diri (Hidayati, 2015); lebih sering mengalami emosi positif (senang, bahagia); fleksibel, berani, dan lebih mampu mengekspresikan diri saat berinteraksi dengan orang lain (spontan dan aktif); berusaha untuk melakukan sesuatu agar kapasitas dirinya meningkat (lebih tumbuh dan berkembang); berani mengambil resiko (Febrina et al., 2018); bersikap positif terhadap orang lain, kelompok, atau institusi; berpikir konstruktif (fleksibel); mampu mengambil keputusan dengan cepat dan yakin dengan keputusan yang diambilnya.

Sebaliknya, siswa dengan *self-esteem* rendah cenderung menunjukkan karakteristik seperti pesimis; tidak puas akan dirinya (Amir & Witriani, 2019), berkeinginan untuk menjadi orang lain atau berada di posisi orang lain; lebih sensitif terhadap pengalaman yang akan merusak harga dirinya (terganggu oleh kritik orang lain dan lebih emosional saat mengalami kegagalan) (Potard, 2020); cenderung melihat peristiwa sebagai hal yang negatif (membesar-besarkan peristiwa negatif yang dialami); cenderung mengalami kecemasan sosial dan lebih sering mengalami emosi negatif; canggung, pemalu, dan tidak mampu mengekspresikan diri saat berinteraksi dengan orang lain (kurang spontan dan lebih pasif) (Mu, 2019); melindungi diri dan tidak berani melakukan kesalahan; menghindari pengambilan resiko; sinis dan memiliki sikap negatif terhadap orang lain, kelompok, atau institusi; pemikiran cenderung tidak konstruktif (kaku dan tidak fleksibel); serta cenderung ragu-ragu dan lebih lambat untuk merespon saat mengambil keputusan.

Self-esteem merupakan salah satu faktor keberhasilan siswa dalam meraih prestasi belajar (Aisyah et al., 2015). *Self-esteem* yang lebih tinggi pada siswa merupakan keuntungan dalam melakukan pembelajaran secara kooperatif (Slagle, 2007). Dengan memiliki *self-esteem* yang tinggi, dapat mencegah siswa untuk melakukan hal-hal negatif dalam meraih prestasi belajar (Refnadi, 2018). Pandangan siswa tentang dirinya ini tentu saja berbeda-beda, ada yang memandang tinggi harga dirinya sendiri ada juga yang memandang rendah dirinya sendiri (Srisayekti & Setiady, 2015).

Penelitian tentang *self-esteem* bagi usia siswa masih mengupas mengenai usia siswa sekolah yang memiliki *self-esteem* yang tinggi dan *self-esteem* yang rendah serta perkembangan *self-esteem* pada usia siswa sekolah, serta masih mendiskripsikan hubungan dan pengaruh antara prestasi belajar dengan *self-esteem* siswa usia siswa dan belum mendiskripsikan faktor-faktor atau dimensi-dimensi apa saja yang mempengaruhi *self-esteem* usia siswa sekolah dalam meraih prestasi di sekolah. Analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis faktor (Ghozali, 2016; Gunawan, 2017). Pemilihan ini didasarkan karena peneliti ingin mendiskripsikan dimensi-dimensi atau faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi *self-esteem* siswa dalam meraih prestasi dalam belajar.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian survey dengan pendekatan deskriptif kuantitatif yang menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi *self-esteem* pada siswa. Prosedur pengumpulan data yang digunakan adalah dengan memberikan instrumen berupa angket. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas XI IPS SMA Negeri 6 Kota Malang yang terdiri dari 200 siswa, dan peneliti mengambil sampel 40% dari populasi dengan menggunakan teknik *simple random sampling* sejumlah 84 siswa yang diambil secara acak. Pemilihan ini dikarenakan kemampuan dari siswa adalah sama. Analisis data menggunakan analisis faktor untuk mendiskripsikan struktur data matrik dan menganalisis struktur saling hubungan (korelasi) antar sejumlah besar variabel dengan cara mendefinisikan satu set kesamaan dimensi (faktor) serta mendiskripsikan sejauh mana setiap variabel dapat dijelaskan oleh setiap dimensi. Dimensi-dimensi yang diukur meliputi motivasi, lingkungan belajar, apresiasi, kerjasama, komunikasi, psikomotorik, kognitif, afektif, tantangan, dan improvemen (Gunawan, 2017).

Hasil output *Kaiser-Meyer-Olkin and Bartlett's test* untuk korelasi antar variabel menunjukkan angka 0,692 dimana angka tersebut lebih dari 0,5 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000 berarti secara keseluruhan ada korelasi yang signifikan antar dimensi sehingga layak dianalisis lebih lanjut. Sedangkan hasil output dari *anti Image matrices correlation* menunjukkan angka diatas 0,50 ini berarti bahwa ada

hubungan atau korelasi yang kuat antar variabel dari masing-masing instrumen pernyataan dan pertanyaan yang diberikan kepada responden.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil faktor-faktor yang terbentuk dijelaskan pada Total varian dari dimensi-dimensi yang ada seperti terlihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Total varian dari faktor yang terbentuk *Total Variance Explained*

Component	Initial Eigenvalues		Extraction Sums of Squared Loadings		Rotation Sums of Squared Loadings	
	Total	% of Variance	Total	% of Variance	Total	% of Variance
1.	3.164	31.641	3.164	31.641	2.774	27.741
2.	1.605	16.048	1.605	16.048	1.882	18.816
3.	1.025	10.249	1.025	10.249	1.138	11.381
4.	.949	9.491				
5.	.843	8.430				
6.	.700	7.000				
7.	.659	6.594				
8.	.458	4.576				
9.	.332	3.323				
10.	.265	2.648				

Extraction Method: Principal Component Analysis.

Total Variance Explained menunjukkan bahwa ada 3 faktor yang terbentuk dari 10 variabel yang diuji dengan nilai eigenvalue > 1. Faktor 1 nilai eigenvalue sebesar 3.164 dengan *variance* sebesar 31,641%, faktor 2 nilai *eigenvalue* sebesar 1.605 dengan nilai *variance* sebesar 16,048%, faktor 3 nilai *Eigenvalue* sebesar 1.025 dengan nilai *variance* sebesar 10,25%

Nilai *eigenvalue* menggambarkan kepentingan relatif masing-masing faktor dalam menghitung varians dari 10 variabel yang di analisis. Bila semua variabel dijumlahkan bernilai 10 yang sama dengan banyaknya variabel.

$$3,164/10 \times 100\% = 31,64\%$$

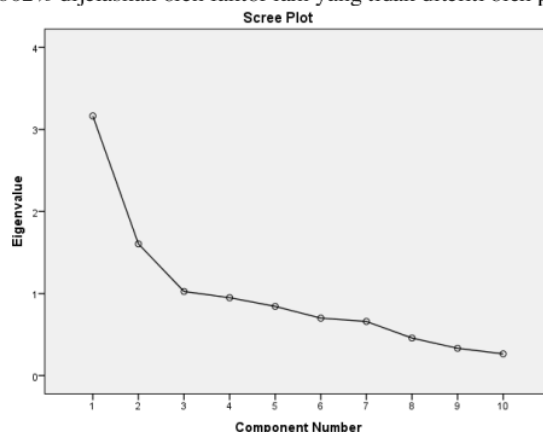
$$1,605/10 \times 100\% = 16,48\%$$

$$1,025/10 \times 100\% = 10,25\%$$

Total varians apabila dari 10 variabel diekstrak menjadi 3 faktor adalah:

$$31,64\% + 16,48\% + 10,42\% = 57,938\%$$

Besarnya varians yang mampu dijelaskan oleh faktor baru yang terbentuk sebesar 57,938% sedangkan sisanya 42,062% dijelaskan oleh faktor lain yang tidak diteliti oleh peneliti.



Gambar 1. Screenplot

Pada Gambar 1 *Screenplot* menerangkan hubungan antara banyaknya faktor yang terbentuk dengan nilai *eigenvalue* dalam bentuk grafik, dimana 3 faktor dengan nilai *eigenvalue* yang lebih dari 1 menunjukkan grafik yang lebih dominan.

Tabel 2. Komponen Matrik antar dimensi

Component Matrix^a

	Component		
	1	2	3
Motivasi	.282	.471	-.001
Lingkungan	.720	-.122	.119
Apresiasi	.756	-.330	-.034
Kerjasama	.732	-.178	-.342
Komunikasi	.744	-.369	-.043
Psikomotorik	.546	-.145	-.158
Kognitif	.431	.653	.055
Afektif	.374	-.004	.850
Tantangan	.426	.491	.170
Improvement	.314	.634	-.333

Extraction Method: Principal Component Analysis.

a. 3 components extracted.

Berdasarkan Tabel 2 *Component Matrix*, terdapat 3 komponen matrik yang terbentuk, artinya dari 10 dimensi yang peneliti analisis terbentuk menjadi 3 faktor.

Tabel 3. Komponen matrik rotasi

Rotated Component Matrix^a

	Component		
	1	2	3
Motivasi	.048	.545	.042
Lingkungan	.656	.188	.286
Apresiasi	.811	.023	.155
Kerjasama	.795	.167	-.157
Komunikasi	.818	-.017	.146
Psikomotorik	.576	.109	-.022
Kognitif	.089	.770	.122
Afektif	.137	.106	.912
Tantangan	.127	.615	.239
Improvement	.082	.725	-.282

Extraction Method: Principal Component Analysis.

Rotation Method: Varimax with Kaiser Normalization.

a. Rotation converged in 3 iterations.

Tabel 4. Hasil faktor yang terbentuk

Faktor 1		Faktor 2		Faktor 3	
Lingkungan	0.656	Motivasi	0.546	Afektif	0.912
Apresiasi	0.811	Kognitif	0.770		
Kerjasama	0.795	Tantangan	0.615		
Komunikasi	0.818	Improvement	0.725		
Psikomotorik	0.576				

Berdasarkan Tabel 3 *Rotated Component Matrix* juga terdapat 3 komponen matrik yang terbentuk, yang berarti pula dari 10 dimensi yang peneliti analisis terbentuk menjadi 3 faktor. Dimensi pada faktor 1 adalah dimensi pada variabel lingkungan, apresiasi kepada siswa, kerjasama yang dilakukan siswa, komunikasi siswa dengan teman dan guru dan psikomotorik siswa karena dari variabel-variabel tersebut nilai *loading factor* nya nilai tertinggi ada pada faktor 1, sedangkan pada dimensi faktor 2 terdiri dari motivasi siswa, kognitif siswa, tantangan dan improvement siswa dalam belajar dimana untuk nilai *loading factor* nya nilai tertinggi masuk dalam faktor 2, dan dimensi pada faktor 3 adalah dimensi pada variabel afektif siswa yang mana nilai *Loading factor* nya tertinggi ada pada faktor 3.

Tabel 5. Matrik Komponen transformasi Component Transformation Matrix

Component	1	2	3
1	.877	.423	.229
2	-.424	.905	-.047
3	-.227	-.056	.972

Pada Tabel 5 *Component Transformation Matrix* menunjukkan hasil rotasi varimax variabel-variabel (indikator-indikator) yang sudah terdistribusikan ke masing-masing faktor yaitu menjadi 3 faktor yang terbentuk. Setelah dilakukan rotasi dan terbentuk 3 faktor, selanjutnya peneliti akan memberi nama untuk masing-masing faktor tersebut. Penamaan faktor-faktor ini oleh peneliti di asumsikan dapat mewakili variabel-variabel (indikator-indikator) nya. Faktor 1 yang terdiri dari variabel lingkungan, apresiasi, kerjasama, komunikasi dan psikomotorik oleh peneliti diberi nama faktor lingkungan belajar dan kemampuan siswa dalam berinteraksi dengan guru dan sesama siswa. Faktor 2 yang terdiri dari variabel-variabel motivasi, kognitif, tantangan dan improvement. Selanjutnya peneliti beri nama dengan faktor kemampuan berfikir siswa dan pengembangan diri. Dan Faktor 3 terdiri dari variabel afektif yang selanjutnya peneliti beri nama faktor afektif siswa.

Pembahasan

Tinggi rendahnya *self-esteem* siswa dipengaruhi oleh faktor lingkungan belajar dan kemampuan siswa dalam berinteraksi dengan guru dan sesama siswa, faktor kemampuan berfikir siswa dan pengembangan diri, faktor afektif siswa.

Faktor lingkungan belajar dan kemampuan siswa dalam berinteraksi dengan guru dan sesama siswa terhadap *self-esteem*

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adanya pemikiran distorsi dalam diri remaja dan kurangnya dukungan, kehangatan, harapan/ekspektasi, dan pola asuh yang berbeda dari keluarga, serta label negatif dari guru dan teman di sekolah inilah yang menguatkan remaja menilai negatif dirinya sehingga mengakibatkan remaja memiliki *self-esteem* yang rendah. Untuk anak usia sekolah *self-esteem* terus terpengaruh terutama oleh orang-orang penting dalam kehidupan mereka. Proses perkembangan *self-esteem* dimulai dengan hubungan interpersonal dalam keluarga yang secara bertahap terpengaruh dari sekolah dan pengaruh dari masyarakat yang lebih luas di mana individu memilih untuk tinggal dan bekerja yang berakhir pada potensi mereka untuk sejauh mana individu menjadi penentuan nasib sendiri.

Selain itu, kondisi siswa yang sering dibanding-bandingkan dengan teman sebaya atau orang terdekat yang memiliki prestasi yang lebih baik di sekolah, membuat siswa memiliki pemikiran distorsi personalization yakni siswa semakin merasa minder dan sering memiliki keinginan seperti sepupunya yang memiliki prestasi baik. Siswa dengan *self-esteem* rendah ini juga cenderung memiliki pemikiran *overgeneralization* karena ia menilai bahwa dirinya tidak mungkin untuk berada di posisi teman sebaya atau orang terdekatnya yang berprestasi. Adanya sikap dibanding-bandingkan dan adanya kritik negatif dari significant others membuat siswa memiliki pemikiran distorsi filtering yakni cenderung berfokus pada kritik negatif tersebut. Selain itu, sikap jahil yang dilakukan siswa dengan *self-esteem* rendah untuk mendapat perhatian dari keluarga, guru, dan teman-temannya membuat siswa mendapat label negatif dari guru, teman, dan keluarga. Label negatif ini membuat siswa memiliki pemikiran distorsi emotional reasoning. Siswa dengan *self-esteem* rendah sering mengalami emosi negatif, seperti kesal, marah, dan merasa tidak dapat membahagiakan orang lain karena ia merasa tidak berguna dengan prestasinya yang rendah, namun siswa cenderung memendam dan menghindari karena tidak berani mengungkapkannya

Faktor kemampuan berfikir siswa dan pengembangan diri terhadap *self-esteem*

Self-esteem yang rendah berhubungan dengan kondisi psikologis, fisik dan konsekuensi sosial yang dapat mempengaruhi kesuksesan perkembangan masa transisi anak ke usia siswa. Siswa dengan *self-esteem* rendah cenderung kurang menunjukkan usaha yang optimal untuk berprestasi di sekolah karena dia merasa tidak kompeten, malas, usaha dan daya juangnya masih kurang dalam belajar. Hal ini menunjukkan bahwa siswa memiliki pemikiran distorsi *self-blame*. Siswa dengan *self-esteem* rendah sejak masa kanak-kanak mengalami banyak kesulitan pada masa siswa dan mengalami perasaan tidak mampu pada banyak bidang. Selain itu dengan rendahnya *self-esteem* tentu hal ini akan menghambat siswa untuk berprestasi. Semakin tinggi *self-esteem* seseorang maka dapat membantu siswa tersebut

untuk berprestasi dalam belajar, begitupun sebaliknya, semakin rendah *self-esteem* seseorang maka akan menghambat siswa untuk berprestasi.

Self-esteem adalah cara melihat diri sendiri dan berkaitan erat dengan *self-image*. Hal ini sangat penting karena akan mempengaruhi cara seseorang merasa tentang dirinya dan bagaimana seseorang berperilaku dalam situasi yang menantang. Yang paling penting untuk disadari tentang *personal self-esteem* adalah bahwa hal itu berhubungan dengan bagaimana orang lain melihat. Salah satu masalah terbesar orang dengan *personal self-esteem* adalah mereka tidak dapat menerima atau mungkin buta terhadap siapa mereka dan apa yang mereka yakini. Sebelum individu dapat meningkatkan *self-esteem* atau bahkan membuat perubahan positif bagi hidup dirinya, seseorang perlu menyediakan waktu untuk membentuk perbaikan diri. Oleh karena itu, memahami *personal self-esteem* adalah langkah pertama yang diperlukan dan hanya setelah langkah ini seseorang dapat berpikir tentang bagaimana mengubah hidup secara positif

Faktor afektif siswa terhadap *self-esteem*

General *self-esteem* mengacu pada perasaan keseluruhan seseorang terhadap *self-worth* yang bertentangan dengan *self-esteem* dalam kaitannya dengan aktivitas tertentu atau keterampilan dan perasaan harga diri dan kepercayaan diri serta persepsi keseluruhan individu dari nilai mereka yang merupakan hasil dari pengalaman masa lalu dan sejarah individu. *Self-esteem* juga digunakan sebagai variabel independen, yaitu sebagai penyebab dari perilaku. Seorang individu dikatakan berperilaku dengan cara tertentu karena tinggi atau rendahnya tingkat *self-esteem*. Beberapa berpendapat bahwa pemeliharaan *self-esteem*, seseorang adalah kebutuhan dasar. Kebutuhan untuk terlihat baik, baik secara pribadi maupun publik begitu menyebar sehingga individu akan berperilaku dengan cara yang mempertahankan harga diri mereka. Semua aspek *self-esteem* saling terkait.

General *self-esteem* mempengaruhi tujuan dan kegiatan yang sedang dalam proses, dan juga membantu menentukan perilaku sehari-hari. Siswa yang memiliki harga diri rendah akan cenderung merasa bahwa dirinya tidak mampu dan tidak berharga. Remaja dengan harga diri rendah cenderung untuk tidak berani mencari tantangantantangan baru dalam hidupnya, lebih senang menghadapi hal-hal yang sudah dikenal dengan baik serta menyenangkan hal-hal yang tidak penuh dengan tuntutan, cenderung tidak merasa yakin akan pemikiran-pemikiran serta perasaan yang dimilikinya, cenderung takut menghadapi respon dari orang lain, tidak mampu membina komunikasi yang baik dan cenderung merasa hidupnya tidak bahagia. Sedangkan siswa dengan harga diri yang tinggi dapat menetapkan aspirasi yang lebih tinggi daripada siswa dengan harga diri yang rendah. (Alokan et al., 2014)

SIMPULAN

Dimensi-dimensi motivasi belajar, lingkungan belajar, apresiasi terhadap siswa, kerjasama antar siswa, komunikasi siswa baik dengan guru dan sesama siswa, psikomotorik, kognitif siswa, afektif, tantangan dalam belajar, serta improvemen siswa dalam pengembangan diri pada siswa kelas XI jurusan IPS SMA Negeri 6 Malang menunjukkan bahwa faktor afektif siswa merupakan faktor yang paling dominan dalam pembentukan *self-esteem* siswa dalam menghadapi ujian. Diikuti dengan faktor kemampuan berfikir dan pengembangan diri dan faktor lingkungan belajar dan kemampuan siswa dalam berinteraksi dengan sesama siswa dan guru menjadi faktor-faktor yang mempengaruhi *self-esteem* (harga diri) siswa dalam menghadapi ujian.

DAFTAR PUSTAKA

- Afari, E., Ward, G., & Khine, M. S. (2012). Global self-esteem and self-efficacy correlates: Relation of academic achievement and self-esteem among emirati students. *International Education Studies*, 5(2), 49–57. <https://doi.org/10.5539/ies.v5n2p49>
- Aisyah, S., Susatyo, Y., & Saifuddin, Z. (2015). Hubungan antara self-esteem dengan optimisme masa depan pada siswa santri program tahfidz di Pondok Pesantren Al-Muayyad Surakarta dan Ibnu Abbas Klaten. *Jurnal Indigenous*, 13(2), 1–8. <http://journals.ums.ac.id/index.php/indigenous/article/view/2598>
- Al doulat, A. S. (2018). The relationship between self-esteem and academic achievement in the scientific concepts and methods of teaching course among female students of the class- teacher at the University of Jordan. *Modern Applied Science*, 12(2), 164.

-
- <https://doi.org/10.5539/mas.v12n2p164>
- Alokan, F. B., Ogunsanmi, J. O., Makinde, V. I., & Fashina, B. O. (2014). Influence of self-esteem on academic performance among secondary school students. *IOSR Journal of Research & Method in Education (IOSRJME)*, 4(5), 48–51. <https://doi.org/10.9790/7388-04564851>
- Amir, N. B., & Witriani, W. (2019). Gambaran self-esteem berdasarkan tingkat communication apprehesion pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Padjadjaran. *Journal of Psychological Science and Profession*, 3(1), 6. <https://doi.org/10.24198/jpsp.v3i1.22795>
- Febrina, D. T., Suharso, P. L., & Saleh, A. Y. (2018). Self-esteem remaja awal: Temuan baseline dari rencana program self-instructional training kompetensi diri. *Jurnal Psikologi Insight*, 2(1), 43–56. <https://doi.org/10.17509/insight.v2i1.11922>
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi analisis multivariat dengan program SPSS 23* (8th ed.). Universitas Diponegoro.
- Gunawan, I. (2017). *Pengantar statistik inferensial* (1st ed.). PT. Rajagrafindo Persada.
- Hidayati, N. A. (2015). Pengaruh tingkat pendidikan orang tua terhadap self-esteem remaja. *Seminar Psikologi & Kemanusiaan*, 535–540.
- Kamila, I. I., & Mukhlis, M. (2013). Perbedaan harga diri (self esteem) remaja ditinjau dari keberadaan ayah. *Jurnal Psikologi*, 9(2), 100–112. <https://doi.org/10.24014/jp.v9i2.172>
- Levin, A. B. (2013). Multivariate difference-differential dimension polynomials and new invariants of difference-differential field extensions. *Proceedings of the 38th International Symposium on International Symposium on Symbolic and Algebraic Computation - ISSAC '13*, 267. <https://doi.org/10.1145/2465506.2465521>
- Mu, A. (2019). Summary for policymakers. In Intergovernmental Panel on Climate Change (Ed.), *Climate Change 2013 - The Physical Science Basis* (Vol. 53, Issue 9, pp. 1–30). Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Multasih, E., & Suryadi, B. (2019). Pengaruh self-esteem dan dukungan sosial terhadap optimisme masa depan anak jalanan di Rumah Singgah Jakarta Selatan. *TAZKIYA: Journal of Psychology*, 1(1), 67–78. <https://doi.org/10.15408/tazkiya.v1i1.9377>
- Potard, C. (2020). Encyclopedia of personality and individual differences. In V. Zeigler-Hill & T. K. Shackelford (Eds.), *Encyclopedia of Personality and Individual Differences* (Issue January 2017). Springer International Publishing. <https://doi.org/10.1007/978-3-319-28099-8>
- Refnadi, R. (2018). Konsep self-esteem serta implikasinya pada siswa. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 4(1), 16. <https://doi.org/10.29210/120182133>
- Slagle, D. R. (2007). *The use of cooperative learning to promote academic achievement, self-esteem, and inter-group relations in a high school social studies class*. Ohio Department of Higher Education.
- Srisayekti, W., & Setiady, D. A. (2015). Harga-diri (self-esteem) terancam dan perilaku menghindar. *Jurnal Psikologi*, 42(2), 141. <https://doi.org/10.22146/jpsi.7169>

ORIGINALITY REPORT

23%
SIMILARITY INDEX

20%
INTERNET SOURCES

11%
PUBLICATIONS

10%
STUDENT PAPERS

MATCH ALL SOURCES (ONLY SELECTED SOURCE PRINTED)

1%
★ Submitted to Mae Fah Luang University
Student Paper

Exclude quotes On
Exclude bibliography On

Exclude matches Off